Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)
Volume 5 Nomor 2 Juli 2025
e-ISSN: 2809-7173; p-ISSN: 2809-7181, Hal. *181-195*
DOI: 10.55606/jurdikbud.v5i2.6086
Available online at: https://researchhub.id/index.php/jurdikbud

Bullying dan Catcalling di Kalangan Pelajar: Tantangan Kekerasan Sosial Dalam Dunia Pendidikan

Rika Aulia Maharani Srg[1], Raisya Rhadella Br Ginting[2], Nurhayati[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia
Email: rikaulia566@gmail.com[1] , raisyarhadella25@gmail.com[2], nurhayati1672@uinsu.ac.id[3]
Alamat: Jl. Lap. Golf No. 120, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353
Korespondensi Penulis: rikaulia566@gmail.com

Abstrak. *This research focuses on analyzing the different types of social violence that arise in schools, with a particular focus on bullying and catcalling among students. This research was carried out through two community service programs organized by Public Health Science students from the State Islamic University of North Sumatra (UINSU) at SMPN 34 Medan and SMAN 5 Binjai. The method used is a descriptive quantitative approach with data collection through questionnaires and interviews. The results of the study show that bullying is still an important problem at the junior high school level, especially in verbal form, while catcalling occurs a lot in high school and is influenced by social aspects such as peers and social media. The effects of these two behaviors are detrimental to students' mental health, including causing stress, anxiety, and decreased academic achievement. Although some schools have implemented prevention programs, more efforts are still needed to improve the effectiveness of their implementation. This study recommends the need for continuous education, active involvement of teachers, and cooperation between schools and parents to create a safe learning environment and support the mental development of students.*
Keywords: *bullying, catcalling, social violence, students, schools, mental health*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada menganalisis berbagai jenis kekerasan sosial yang muncul di sekolah, dengan perhatian khusus pada tindakan bullying dan catcalling diantara siswa. Penelitian ini dilakukan melalui dua program pengabdian masyarakat yang diorganisir oleh mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) di SMPN 34 Medan dan SMAN 5 Binjai. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying masih menjadi masalah penting di tingkat SMP, khususnya dalam bentuk verbal, sedangkan catcalling banyak terjadi di SMA dan dipengaruhi oleh aspek sosial seperti teman sebaya dan media sosial. Efek dari kedua perilaku ini sangat merugikan kesehatan mental siswa, termasuk menyebabkan stres, kecemasan, dan penurunan prestasi akademik. Walaupun sebagian sekolah telah menerapkan program pencegahan, masih diperlukan upaya lebih dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi berkelanjutan, keterlibatan aktif dari guru, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan mental para siswa.
Kata kunci: *bullying, catcalling, kekerasan sosial, pelajar, sekolah, kesehatan mental*

1. PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan yang aman dan sehat merupakan syarat penting bagi tumbuh kembang peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa **kekerasan sosial di lingkungan sekolah** seperti **bullying** dan **catcalling** masih menjadi persoalan serius yang berdampak terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban (Sari, 2019). Sementara itu, catcalling adalah bentuk pelecehan verbal yang sering terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari, termasuk di

Received: April 16, 2025; Revised: April 29, 2025; Accepted: Mei 24, 2025; Online Available: Juni 13, 2025
* rikaulia566@gmail.com

lingkungan sekolah, dan sering kali dialami oleh siswa perempuan (Fitriani & Handayani, 2021).

Secara teoritis, perilaku bullying dan catcalling dapat dijelaskan melalui **teori pembelajaran sosial** (social learning theory), di mana individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain di sekitarnya. Teori ini menekankan bahwa lingkungan sosial seperti teman sebaya, media sosial, serta budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku (Suryani, 2018). Selain itu, teori **ekologi perkembangan** yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner juga menggarisbawahi pentingnya interaksi antara individu dan lingkungannya dalam membentuk perilaku sosial.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya pemahaman dan penanganan sistematis terhadap bentuk-bentuk kekerasan sosial yang terjadi di sekolah. Walaupun pemerintah telah menggalakkan kebijakan seperti "Sekolah Ramah Anak" dan pencegahan kekerasan seksual di satuan pendidikan (Permendikbud No. 82 Tahun 2015), realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah belum memiliki sistem pelaporan yang efektif atau pendekatan yang menyentuh akar persoalan perilaku menyimpang tersebut. **Di sinilah letak gap analysis**: terdapat kesenjangan antara **das Sollen** (norma dan kebijakan ideal) dan **das Sein** (realitas empirik di sekolah).

Dalam penelitian terdahulu, sebagian besar studi menyoroti bullying dan catcalling secara terpisah. Misalnya, penelitian oleh Pertiwi (2020) meneliti dampak bullying terhadap kesehatan mental siswa SMP, sementara studi oleh Lestari dan Siregar (2021) memfokuskan pada pelecehan verbal yang dialami remaja perempuan di ruang publik. Namun, **belum banyak kajian yang mengaitkan kedua fenomena ini sebagai bentuk kekerasan sosial yang terjadi bersamaan di lingkungan pendidikan**. **Kebaruan (state of the art)** dari penelitian ini adalah menyatukan dua bentuk kekerasan sosial dalam satu kerangka analisis berbasis lingkungan sekolah, dengan pendekatan lapangan melalui dua studi kasus: SMPN 34 Medan dan SMA Negeri 5 Binjai.

Dengan demikian, **tujuan dari penelitian ini** adalah untuk menganalisis bentuk, faktor penyebab, dan dampak dari bullying dan catcalling di lingkungan sekolah, serta untuk mengevaluasi peran lingkungan sosial dalam pencegahan dan penanganannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi preventif berbasis edukasi dan keterlibatan komunitas sekolah secara menyeluruh.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam memahami perilaku bullying dan catcalling di kalangan pelajar, ada beberapa teori yang bisa dijadikan dasar. Salah satunya adalah **Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)** dari Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang bisa meniru perilaku orang lain yang ada di sekitarnya. Jadi, kalau siswa sering melihat temannya mengejek atau mempermalukan orang lain, dan tidak ada hukuman atau teguran, maka perilaku itu bisa dianggap wajar dan ditiru (Suryani, 2018). Misalnya, ketika seorang siswa melihat temannya melakukan catcalling dan malah ditertawakan oleh yang lain, maka dia bisa saja ikut melakukan hal serupa.

Teori lainnya adalah **Teori Ekologi Sosial** dari Bronfenbrenner. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk dari berbagai lingkungan di sekitarnya, mulai dari keluarga, sekolah, teman sebaya, hingga budaya di masyarakat. Jika

lingkungan tersebut permisif atau membiarkan kekerasan verbal terjadi, maka perilaku seperti bullying dan catcalling bisa terus terjadi (Lestari & Siregar, 2021).

Untuk catcalling sendiri, beberapa ahli melihatnya sebagai bagian dari **teori gender dan kekuasaan**. Artinya, tindakan catcalling biasanya dilakukan untuk menunjukkan dominasi atau kekuasaan, khususnya dari laki-laki terhadap perempuan. Ini sering dianggap "cuma godaan", padahal bisa berdampak besar pada psikologis korban (Fitriani & Handayani, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hal yang serupa. Penelitian oleh **Pertiwi (2020)** menyatakan bahwa bullying bisa menyebabkan stres, kecemasan, bahkan mengganggu konsentrasi siswa di sekolah. Sementara itu, **Fitriani dan Handayani (2021)** menjelaskan bahwa catcalling membuat siswa merasa tidak nyaman dan tidak aman, terutama di lingkungan sekolah.

Namun, kebanyakan penelitian tersebut masih membahas **bullying dan catcalling secara terpisah**. **Kebaruan dari penelitian ini adalah menggabungkan kedua masalah tersebut dalam satu kajian**, karena keduanya sama-sama merupakan bentuk kekerasan sosial di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menganggap bahwa **lingkungan sosial di sekolah**—seperti teman sebaya, guru, dan budaya sekolah—punya peran besar terhadap munculnya perilaku bullying dan catcalling. Meskipun tidak dituliskan dalam bentuk hipotesis langsung, penelitian ini ingin melihat apakah ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan munculnya kedua perilaku tersebut, dan bagaimana dampaknya terhadap siswa yang mengalaminya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan spesifikasi penelitian studi kasus yang dilakukan di dua sekolah, yaitu SMPN 34 Medan dan SMA Negeri 5 Binjai. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk, faktor penyebab, serta dampak dari perilaku bullying dan catcalling di kalangan pelajar. Metode pendekatan yang digunakan bersifat survei, dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner online menggunakan Google Form dan wawancara langsung kepada guru Bimbingan Konseling. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat persentase, kecenderungan, dan temuan umum dari jawaban responden. Hasil dari wawancara juga dianalisis secara kualitatif untuk memperkuat dan melengkapi data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang kondisi sosial di lingkungan sekolah terkait perilaku bullying dan catcalling.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah, yaitu SMPN 34 Medan dan SMA Negeri 5 Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan dampak dari perilaku bullying dan catcalling di kalangan pelajar, serta bagaimana peran lingkungan sosial sekolah terhadap pencegahan perilaku tersebut. Data dikumpulkan melalui kuisioner online yang diisi oleh siswa dan wawancara langsung dengan guru Bimbingan Konseling (BK).

Hasil Kuisioner SMPN 34 Medan – Bullying

Seberapa sering kasus bullying terjadi di sekolah ini?

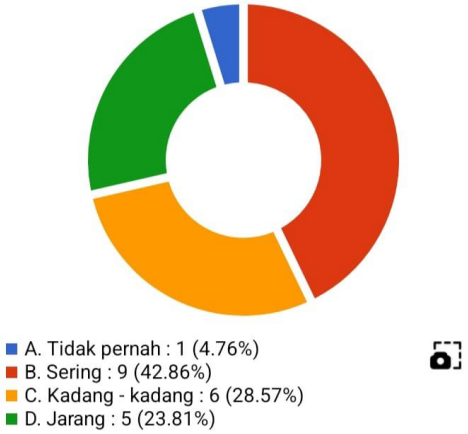

Mayoritas responden **(42.86%)** menjawab sering, menunjukkan bahwa bullying adalah masalah yang cukup umum di sekolah ini. Hanya sedikit yang menyatakan tidak pernah, yang menandakan adanya potensi normalisasi atau kurangnya perhatian terhadap kasus bullying.

Jenis bullying apa yang paling sering terjadi di sekolah ini?

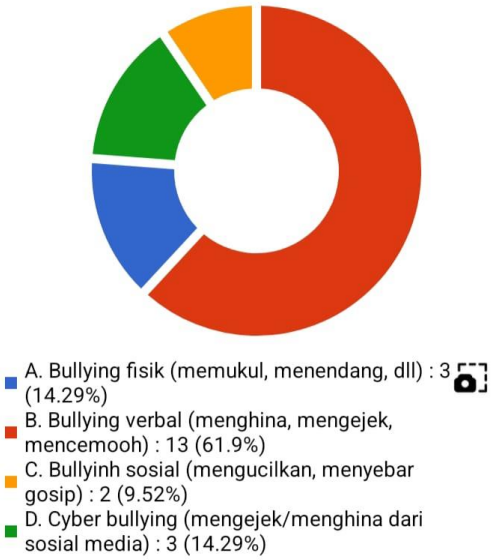

Bullying verbal paling dominan **(61.9%),** seperti hinaan dan ejekan. Ini bisa berdampak besar terhadap kondisi psikologis siswa walaupun tidak terlihat secara fisik. Bullying fisik dan cyber juga cukup ada, meski lebih rendah.

Apa faktor utama yang menyebabkan bullying terjadi di sekolah ini?

Sebagian besar siswa menyebut semua faktor berperan **(38.1%)** dan pengaruh lingkungan/media sosial **(33.33%),** yang menunjukkan bahwa bullying bukan hanya terjadi karena satu penyebab, tapi kombinasi banyak hal.

Apa yang biasanya dilakukan siswa ketika melihat korban bullying?

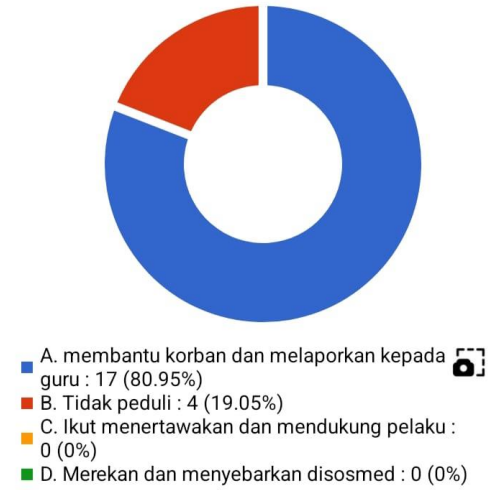

Sebagian besar siswa **(80.95%)** menyatakan akan membantu dan melapor, ini menunjukkan adanya kesadaran positif. Tidak ada yang memilih ikut menertawakan atau menyebar video, yang merupakan hal baik.

Sejauh mana peran guru dan sekolah dalam mencegah bullying?

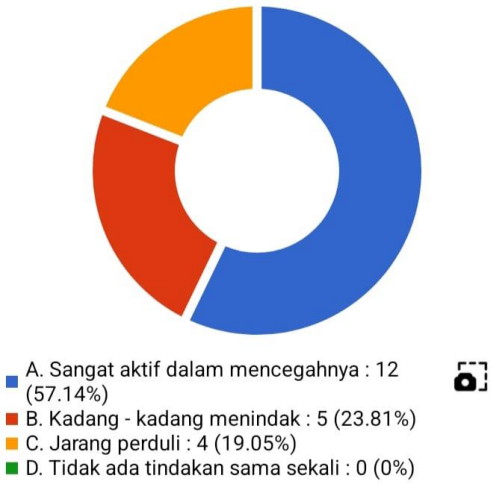

Lebih dari setengah responden **(57.14%)** merasa guru dan sekolah sangat aktif, tapi ada juga yang merasa guru hanya kadang menindak atau bahkan jarang peduli. Ini menunjukkan masih ada ruang untuk peningkatan peran guru.

Bagaimana dampak bullying terhadap korban?

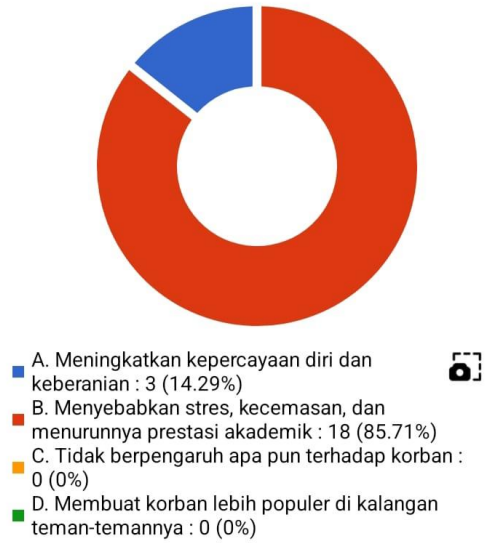

Mayoritas besar **(85.71%)** menyatakan bullying menyebabkan stres, kecemasan, dan menurunnya prestasi akademik. Ini sesuai dengan banyak penelitian yang menunjukkan efek jangka panjang bullying terhadap mental korban.

Apakah program anti-bullying di sekolah ini sudah efektif?

Sebagian besar responden merasa programnya cukup efektif tapi masih ada kekurangan **(38.1%).** Ini menunjukkan bahwa sekolah sudah berusaha, tapi implementasi dan pengawasan bisa ditingkatkan lagi.

Seberapa besar pengaruh media sosial terhadap meningkatnya cyberbullying?

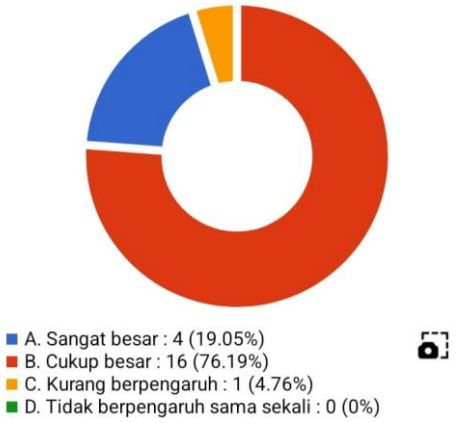

Sebagian besar siswa **(76.19%)** menilai media sosial cukup besar pengaruhnya. Ini masuk akal karena dunia digital membuka ruang baru bagi tindakan bullying, terutama tanpa pengawasan langsung.

Strategi paling efektif untuk mencegah bullying?

Responden paling banyak memilih edukasi dan sosialisasi **(61.9%),** bukan hukuman. Ini mencerminkan pendekatan preventif lebih disukai dan dianggap lebih efektif daripada pendekatan represif.

Hubungan kepercayaan diri dengan risiko menjadi korban bullying?

Sebagian besar siswa percaya bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah lebih rentan **(76.19%).** Ini mencerminkan pentingnya membangun rasa percaya diri siswa sebagai upaya pencegahan bullying.

Hasil Wawancara dengan Guru BK – SMPN 34 Medan

Nama responden: Merry Nainggolan S, Pd

Peneliti : "Bu, sebenarnya peran guru BK di sekolah ini kayak gimana sih? Tantangan paling besar selama menangani siswa apa ya?"

Guru BK : "Ibu ini bukan guru BK khusus ya, tapi karena juga wali kelas dan ngajar, jadi tetap bantu kalau ada masalah. Tantangan terbesarnya tuh dukungan dari orang tua yang minim. Banyak anak yang hidupnya nggak ideal, kayak broken home atau tinggal sama nenek. Pas kita panggil orang tuanya juga kadang gak ada respon."

Peneliti : "Kalau dari pengalaman Ibu, siswa paling sering datang curhat soal apa?"

Guru BK : "Paling sering sih soal bullying dan masalah keluarga. Kita biasanya kerja sama sama wali kelas buat nangani. Kita temuin mereka, ajak ngobrol baikbaik, cari tahu masalahnya."

Peneliti : "Tekanan dari pelajaran sendiri ngaruh gak sih ke kondisi mental mereka?"

Guru BK : "Ngaruh banget. Apalagi kondisi lingkungan di sini banyak yang gak mendukung. Kalau udah stres sama pelajaran dan gak ada dukungan dari rumah, ya makin berat aja buat mereka."

Peneliti : "Nah kalau soal pendekatan ke siswa, Ibu biasanya gimana biar mereka nyaman cerita?"

Guru BK : "Kita harus bikin mereka ngerasa gak dihakimi. Ajak ngobrol kayak temen, bukan guru. Kalau udah nyaman, mereka biasanya cerita, bahkan ada yang sampai nangis."

Peneliti : "Terus orang tua dilibatkan juga nggak?

Guru BK : Kalau masalahnya serius atau gak selesai-selesai, iya, kita panggil orang tuanya. Tapi ya gitu, kadang susah juga ngajak kerja sama."

Peneliti : "Soal bullying sendiri, sejauh ini kondisi di sekolah gimana Bu?"

Guru BK : "Kejadian bullying masih sering. Kalau ketahuan, kita langsung tangani, temuin anak-anak yang terlibat, terus kasih pemahaman. Kalau gak selesai, kita libatkan orang tua juga."

Peneliti : "Menurut Ibu, gimana sih sekolah bisa bikin lingkungan yang sehat buat siswa, terutama dari sisi mental?"

Guru BK : "Ya salah satunya lewat kedekatan sama guru. Guru harus peka dan bisa jadi tempat aman buat siswa cerita. Jangan cuma fokus ke nilai aja."

Peneliti : "Terakhir Bu, ada gak program dari sekolah buat bantu siswa siap ke masa depan?''

Guru BK : "Kalau program khusus sih belum terlalu maksimal ya. Tapi biasanya kalau ngobrol sama siswa, ibu tetap coba kasih motivasi, arahan, dan dorongan biar mereka lebih percaya diri."

Hasil Kuisioner di SMAN 5 Binjai (Catcalling)

Apakah anda pernah mengalami catcalling?

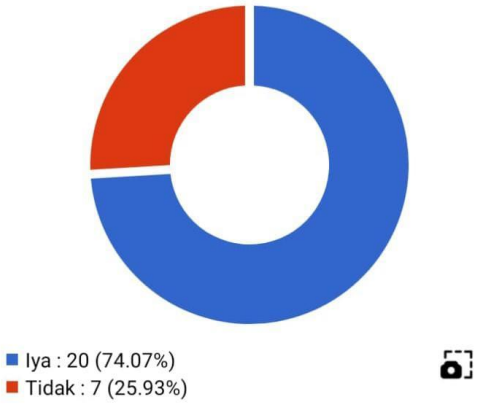

Dari diagram ini sekitar **(74,1)** persen mengalami prilaku catcalling sedangkan **(25,9)** persen tidak mengalami prilaku catcalling.

Seberapa sering anda mendegar catcallling dilingkungan sekolah?

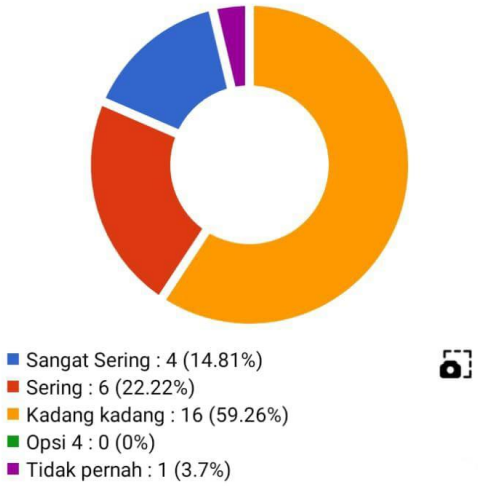

Pertanyaan kedua menjelaskan seberapa sering seorang korban mendapat prilaku catcalling tersebut. Dimulai dari yang terbanyak yaitu "kadang kadang" (kuning) memiliki presentasi sebayak(**59,3%)** dilanjut dengan "sering" (merah) **22,2%,** setelah itu dilanjut "sangat sering"(biru) dengan presentase **(14,8%)** dan terakhir "tidak pernah"(ungu) sekitar **(3,4%).** Hal ini bisa disimpulakan bahwa siswa disini cukup jarang terjadi di sebagian kelas dan ada beberapa yang cukup sering dan sedikit siswa yang sangat sering mengalami catcalling.

Siapa yang sering melakukan catcalling dilingkungan anda?

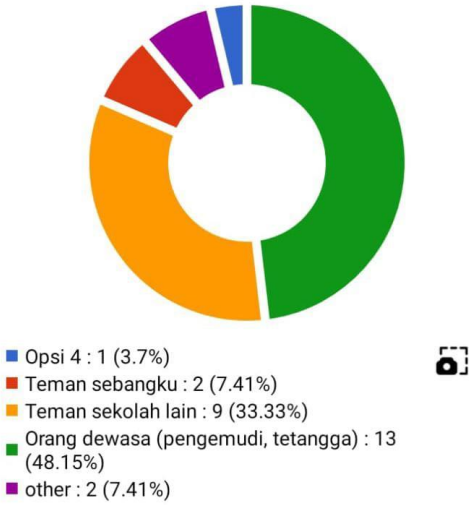

Hal ini bisa disimpulkan bahwa, orang yang berada dikawasan sekolah juga memilki peran atau ikut terlibat lebih banyak dalam soal catcalling

Apa yang anda pikirkan tentang perilaku catcalling dilingkungan sosial Anda?

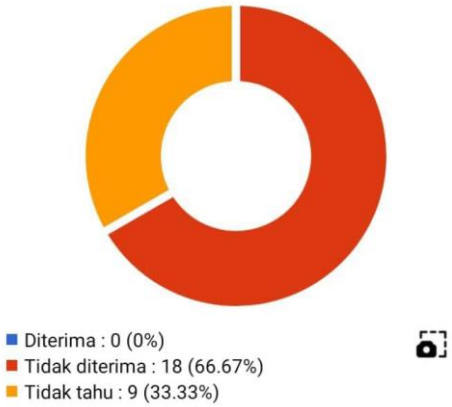

Diagram ini diketahui pihak yang mengalami kejadian catcalling tidak terima dengan presentasi (**66,7%)** dan sebagian tidak tahu atas keadaan itu sekitar (**33,3%).**

Menurut anda apa yang memengaruhi catcalling dikalangan pelajar?

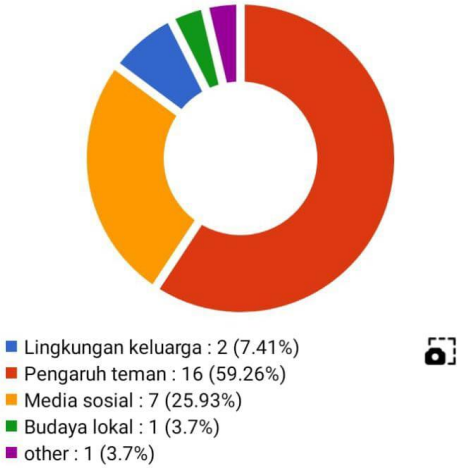

Dalam diagram bisa dilihat ternyata pengaruh teman atau orang dekat lebih besar dibanding dengan lain lainnya, selajutnya media sosial yang tersedia sacara tidak langsung mengedukasi hal tersebut.

Apakah anda mendapat dukungan dari pihak sekolah tentang masalah catcalling yang terjadi disekolah?

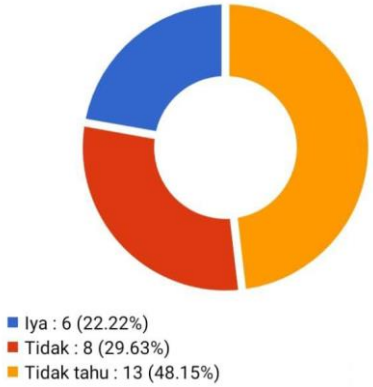

Dari diagram ini kebanyakan siswa tidak tahu apakah mereka mendapat dukungan atas prilaku tersebut. Sebagian tidak mendapat dukukungan, akan tetapi terdapat sebagian lagi yang mendapat dukungan

Apakah langkah yang menurut anda perlu diambil untuk mengurangi catcalling di kalangan pelajar?

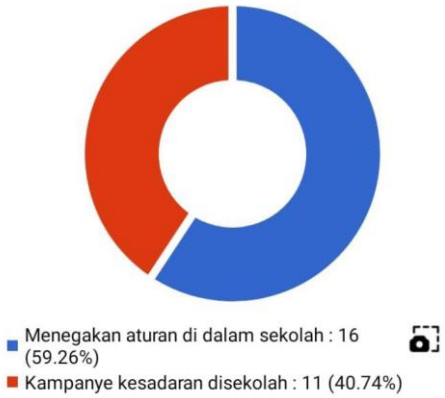

Diagram ini menjelaskan tentang diagram bahwa siswa disini mengutamakan aturan aturan yang terjadi disekolah sebagian setuju melakukan kampanye kesehatan untuk kedepanya.

Penjelasan hasil dari Kuisioner & Wawancara BK secara keseluruhan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bullying dan catcalling masih menjadi perilaku yang cukup sering terjadi di lingkungan sekolah. **Di SMPN 34 Medan,** hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas siswa **(42,86%)** menyatakan sering melihat atau mengalami kasus bullying. Jenis bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal **(61,9%),** seperti ejekan, hinaan, dan cemoohan. Sementara itu, dari wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa sebagian besar kasus bullying tidak hanya disebabkan

oleh masalah pribadi, tapi juga karena latar belakang keluarga yang kurang harmonis, minimnya pengawasan orang tua, dan tekanan dari lingkungan sosial.

Di sisi lain, penelitian di **SMA Negeri 5 Binjai** mengungkap bahwa (**74,1%)** siswa pernah mengalami catcalling, dan (**59,3%)** lainnya mengaku sering mendengarnya di lingkungan sekolah. Pelaku catcalling bukan hanya sesama siswa, tetapi juga berasal dari lingkungan sekitar sekolah, seperti pedagang dan orang dewasa lainnya **(48,1%).** Sebagian besar siswa menganggap bahwa pengaruh teman sebaya **(59,3%)** dan media sosial **(25,9%)** adalah penyebab utama catcalling. Hal ini memperkuat teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang bisa muncul akibat pengaruh dari lingkungan dan pengamatan terhadap perilaku orang lain.

Dari data kedua sekolah, juga ditemukan bahwa meskipun sudah ada program pencegahan di sekolah, sebagian siswa merasa belum maksimal. Misalnya, (**38,1%)** siswa di **SMPN 34** menilai program anti-bullying cukup efektif tetapi masih memiliki kekurangan, dan di **SMAN 5** Binjai sebagian siswa bahkan tidak tahu apakah sekolah memberi dukungan dalam kasus catcalling. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara program yang dirancang dan pelaksanaannya di lapangan (gap antara **das Sollen** dan **das Sein**).

Dampak yang ditimbulkan dari bullying dan catcalling terhadap siswa juga cukup serius. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa stres, cemas, tidak nyaman di sekolah, bahkan mengalami penurunan prestasi belajar. Hasil ini sejalan dengan teori ekologi sosial, di mana lingkungan yang tidak mendukung bisa mempengaruhi perkembangan psikologis siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bullying dan catcalling bukan hanya persoalan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem sosial di sekolah dan kurangnya peran aktif dari pihak sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, pendekatan edukatif dan kolaboratif antara siswa, guru, dan keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas kekerasan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 34 Medan dan SMA Negeri 5 Binjai, dapat disimpulkan bahwa bullying dan catcalling masih merupakan bentuk kekerasan sosial yang cukup sering terjadi di lingkungan sekolah dan memberikan dampak serius terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa. Bullying lebih banyak terjadi dalam bentuk verbal, sedangkan catcalling umumnya dilakukan oleh orang dewasa di sekitar sekolah dan teman sebaya. Meskipun sebagian siswa menunjukkan kesadaran untuk menolak dan melaporkan perilaku tersebut, program pencegahan di sekolah dinilai belum sepenuhnya efektif dan masih terdapat kesenjangan antara kebijakan ideal yang diharapkan (das Sollen) dengan kondisi nyata di lapangan (das Sein). Lingkungan sosial, terutama pengaruh teman sebaya dan media sosial, terbukti memiliki peran besar dalam membentuk atau memperkuat perilaku menyimpang ini. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang berkelanjutan dan kolaboratif antara sekolah, guru, orang tua, serta siswa dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan bebas dari kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, D. P., & Lestari, A. N. (2022). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku bullying di sekolah menengah. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 10(2), 134–145. https://doi.org/10.21009/jpp.102.07

Azzahra, N., & Fauziah, S. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku kekerasan verbal remaja. Jurnal Komunikasi Remaja, 8(1), 45–53.

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Dewi, M., & Rachmawati, Y. (2021). Efektivitas pendekatan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku bullying di SMP. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, 7(1), 25–32.

Fitriani, N., & Handayani, I. (2021). Catcalling sebagai bentuk pelecehan di ruang publik: Studi pada siswi SMA. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 6(1), 11–22.

Fileborn, B., & O'Neill, T. (2020). Rethinking street harassment: A feminist analysis of gender, power and resistance. Journal of Gender Studies, 29(1), 1–14.

Herlina, R., & Prasetyo, A. (2023). School climate dan hubungannya dengan perilaku agresif siswa. Jurnal Pendidikan dan Psikologi, 14(2), 99–109.

Ismail, T., & Fadillah, N. (2022). Strategi sekolah dalam menangani perundungan verbal di kalangan pelajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Karakter, 5(1), 87–95.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbud.

Larasati, R. D., & Pratiwi, S. R. (2020). Peran guru dalam pencegahan kekerasan verbal di sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(1), 33–40.

Lestari, R., & Siregar, D. A. (2021). Fenomena pelecehan verbal di kalangan remaja perempuan. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7(2), 89–97.

Maulana, H., & Yuliana, D. (2020). Efek bullying terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Jurnal Psikologi Remaja Indonesia, 3(1), 12–21.

Mulyadi, R., & Safitri, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kecenderungan perilaku agresif remaja. Jurnal Psikologi Perkembangan, 4(2), 71–80.

Novianti, L., & Arifin, M. (2023). Hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku menyimpang siswa. Jurnal Komunikasi Digital dan Pendidikan, 5(2), 58–66.

Nurlaili, A., Yuliati, Y., & Rahmawati, L. (2022). Faktor-faktor penyebab bullying di lingkungan sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45–56.

Pertiwi, M. (2020). Dampak bullying terhadap stres akademik siswa SMP. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia, 5(1), 45–53.

Pratiwi, N. P. (2021). Catcalling sebagai bentuk kekerasan berbasis gender: Perspektif perempuan remaja. Jurnal Sosiologi Reflektif, 15(2), 132–145.

Sari, M. R. (2019). Bentuk dan dampak bullying di lingkungan sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(3), 155–164.

Setiawan, B., & Maesaroh, N. (2021). Tinjauan hukum terhadap tindakan catcalling dalam hukum pidana Indonesia. Jurnal Hukum dan Masyarakat, 4(2), 77–85.

Suryani, N. (2018). Teori pembelajaran sosial dan aplikasinya dalam dunia pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(1), 30–38.

Yuliani, A., & Hasanah, L. (2022). Peran guru BK dalam menangani siswa korban bullying. Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan, 10(1), 55–63.